

I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengambilan keputusan ekonomi hanya dengan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan, saat ini sudah tidak relevan lagi. Eipstein dan Freedman (1994) dalam Anggraini (2006), menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Untuk itu dibutuhkan suatu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan keuangan secara sekaligus. Sarana tersebut dikenal dengan nama laporan keberlanjutan (*sustainability*).

Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perseroan yang bidang usahanya dibidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya dinilai dari kinerja finansialnya saja tetapi juga dinilai dari kinerja sosial perusahaan (*corporate social performance*), yaitu bagaimana perusahaan tidak hanya memuaskan para pemilik modal tetapi juga harus memuaskan seluruh stakeholdernya, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mulai munculnya pandangan bahwa perusahaan harus melaksanakan aktivitas sosial, disamping aktivitas operasionalnya (Budiarsi, 2005).

Kinerja sosial perusahaan merupakan hal cukup penting bagi citra perusahaan, terutama untuk jangka panjang perusahaan, yang dapat memberikankan kontribusi yang cukup berarti dalam pengembangan berkelanjutan bagi perusahaan. Dengan demikian kinerja sosial perusahaan dapat menjadi salah satu ukuran bagi citra atau reputasi perusahaan. Citra atau reputasi perusahaan sendiri merupakan salah satu asset yang sangat berharga. Hal ini dapat dijadikan titik

tolak mengapa tanggung jawab perusahaan merupakan salah satu komponen kunci yang penting bagi pengembangan reputasi perusahaan.

Darwin (2004) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholder yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.

CSR adalah basis teori tentang perlunya sebuah perusahaan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat tempatan. Secara teoritik, CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para strategic stakeholdersnya, terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya. CSR memandang perusahaan sebagai agen moral. Dengan atau tanpa aturan hukum, sebuah perusahaan harus menjunjung tinggi moralitas. Parameter keberhasilan suatu perusahaan dalam sudut pandang CSR adalah pengedepankan prinsip moral dan etis, yakni menggapai suatu hasil terbaik, tanpa merugikan kelompok masyarakat lainnya.

Secara umum CSR merupakan peningkatan kualitas kehidupan mempunyai arti adanya manusia sebagai individu anggota komunitas untuk dapat menanggapi keadaan social yang ada, dan dapat menikmati serta memanfaatkan lingkungan hidup termasuk perubahan –perubahan yang ada sekaligus memelihara. Atau dengan kata lain merupakan cara perusahaan mengatur proses usaha untuk memproduksi dampak positif pada komunitas. Atau dapat dikatakan sebagai proses penting dalam pengaturan biaya yang dikeluarkan dan keuntungan kegiatan bisnis dari stakeholder baik secara internal (pekerja, stakeholders, investor) maupun eksternal (kelembagaan pengaturan umum, anggota-anggota komunitas, kelompok komunitas sipil, dan perusahaan lain).

Kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan hidup di Indonesia sudah mulai berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peraturan yang mengatur hal tersebut dalam Undang – Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 Tahun 2007 yang mulai diberlakukan pada tanggal 16 Agustus 2007. Undang – undang ini mengatur perusahaan – perusahaan yang melakukan kegiatan di bidang atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Agar dapat berkesinambungan perusahaan sangat perlu mempertimbangkan lingkungan sosialnya dalam melakukan pengambilan keputusan.

Dalam PSAK No 1 (Revisi 1998) paragraf 9 dinyatakan bahwa :Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor – faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan keuangan.

Para investor maupun manajemen perusahaan sadar bahwa pengambilan keputusan ekonomi hanya dengan melihat kinerja keuangan saja sudah tidak relevan lagi. Eipstein dan Freedman (1994) dalam Anggraini (2006) menemukan bahwa investor individual tertarik dengan informasi sosial yang dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan.

Berdasarkan hasil penelitian (diantaranya Belkaoui 1986 dan Patten 1990) dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor memasukkan variabel yang berkaitan dengan masalah sosial dan kelestarian lingkungan. Investor cenderung memilih berinvestasi pada perusahaan yang memiliki etika bisnis yang baik, praktek terhadap karyawan yang baik, peduli terhadap dampak lingkungan dan memiliki tanggung jawab sosial perusahaan dengan stakeholder. Pernyataan ini didasarkan pada suatu pemikiran bahwa perusahaan dengan kriteria di atas memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan stakeholder, memiliki visi yang jauh ke

depan dan mampu mengenali *warning signals*. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk dapat mendeteksi dan lebih peka terhadap setiap masalah dan ancaman yang terjadi dan dengan cepat mengambil peluang yang ada.

Berbagai penelitian sebelumnya tentang CSR yang dilakukan sebelum keluarnya UU Perseroan Terbatas NO 40 tahun 2007 menemukan bahwa terdapat hubungan antara CSR dan kinerja keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan setelah munculnya undang – undang. Dalam penelitian ini tidak semua jenis perusahaan akan dijadikan sampel. Hanya perusahaan perbankan yang akan dijadikan sampel, setelah dikeluarkannya Undang – Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 Tahun 2007 oleh pemerintah tidak semua jenis perusahaan dapat digunakan sebagai sampel penelitian. Menurut UU No 40 Pasal 74 tahun 2007 perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Harikhman, 2009). Dengan demikian ada jenis – jenis usaha tertentu yang melakukan kegiatan CSR bukan sebagai kegiatan yang sifatnya sukarela namun sebagai sebuah kewajiban.

Perusahaan – perusahaan yang diwajibkan melaporkan CSR tidak dapat dimasukkan sebagai sampel karena dimungkinkan tidak terjadi variasi dalam penelitian ini. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan perbankan karena tidak termasuk dalam kategori perusahaan yang wajib melaporkan CSR menurut UU No 40 Pasal 74 tahun 2007. Jika mengacu pada pasal 74 ayat 1 yang menyatakan bahwa perseroan yang melakukan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan seperti bank, perusahaan asuransi, dan lain-lain tidak diwajibkan melaporkan CSR . Tahun penelitian yang digunakan 3 tahun yaitu tahun 2011 - 2013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah :

1. Apakah biaya bina lingkungan sebagai indikator tanggung jawab social perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?
2. Apakah biaya kemitraan sebagai indikator tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?
3. Apakah biaya kesejahteraan karyawan sebagai indikator tanggungjawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah : untuk memberikan bukti empiris pengaruh biaya bina lingkungan, biaya kemitraan dan biaya kesejahteraan sebagai indicator tanggung jawab sosial terhadap profitabilitas perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami Corporate Social Responsibility serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan bagi penyelenggara perusahaan dan dapat membantu proses pengambilan keputusan bagi pemakai laporan keuangan.

2. Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai Corporate Social Responsibility dan konsekuensinya terhadap kinerja keuangan yang dilaporkan.

E. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang pengertian, corporate social responsibility, profitabilitas, hubungan CSR dengan profitabilitas, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi gambaran umum perusahaan sampel, Jenis penelitian, Populasi dan sampel, Metode Pengumpulan Data, Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional, Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Bab IV Analisis Data

Bab ini berisi Pelaksanaan Penelitian, Pengujian Instrumen Penelitian. Analisis Data.

Bab V Penutup

Bab ini berisi Kesimpulan dan Saran.



